

**“GONG CETING” GERAKAN KOLABORATIF PERGURUAN TINGGI DAN
PEMERINTAH
DALAM UPAYA PENURUNAN STUNTING**

**Ika Purnamasari^{1)*}, Candra Dewi Rahayu²⁾, Fibrinika Tuta Setiani³⁾,
Nazila Nugraheni⁴⁾, Anisa Ell Raharyani⁵⁾**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sains Al Qur'an, Wonosobo, Indonesia
Email: ikapurnama@unsiq.ac.id

Abstract

The prevalence of stunting in Wonosobo Regency, which ranks the highest at 28.1%. This condition requires serious attention from various parties including universities and stakeholders. The impact of stunting not only affects physical growth, but what is more dangerous is the effect on brain growth that is not maximized. The purpose of this community service by Faculty of Health Sciences of University of Sains Al Qur'an (UNSIQ) team is to empower the community according to its capacity in order to accelerate the reduction of stunting in Wonosobo. The “Gong Ceting” program method in 10 selected villages was carried out through planning, implementation and evaluation stages. Activities in the form of training to improve Family Assistance Team skills in data collection & identification of stunting risks, anthropometric measurement training for Posyandu cadres, training for cadres and families at risk of stunting on the preparation of healthy family menus, training and selection of Youth Ambassadors, Pakwalisanak Gong Ceting formation. Results and Conclusions All activities can be carried out well thanks to the cooperation of all parties and the support of the district government to the village government levels. In general, gong ceting activities can increase community knowledge and skills in efforts to prevent and handle stunting.

Keywords: collaboration, gong ceting, government, stunting, university

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (TNP2K, 2017). Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari *World Health Organization- Multicentre Growth References Study* (WHO-MGRS). Balita stunting termasuk masalah gizi kronik

yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Kemenkes RI, 2018).

Kondisi stunting memberikan pengaruh terhadap pencapaian tahapan tumbuh-kembang dan proses kehidupan. Dampak yang timbul akibat dari stunting yaitu terjadinya penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit menular, pada usia produktif terjadi penurunan produktivitas sehingga menyebabkan rendahnya pendapatan keluarga, kemiskinan dan berpotensi melahirkan bayi stunting (Daracantika, Ainin, & Besral, 2021). Kondisi ini harus segera diatasi, dibutuhkan kerjasama lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat untuk menekan angka kejadian stunting di

Indonesia khususnya di Wonosobo (Hemiyati, Atmaka, Santi, & Wigati, 2020).

“Gong Ceting” merupakan singkatan dari Gotong Royong Cegah Stunting, sebuah program yang disusun oleh Perguruan tinggi berkolaborasi dengan Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBPPPA) Kabupaten Wonosobo, Pemerintah Kecamatan dan Pemerintah Desa di Kabupaten Wonosobo yang berfokus pada upaya pencegahan dan penanganan stunting di Kabupaten Wonosobo.

Kabupaten Wonosobo memiliki 15 kecamatan dengan 265 kelurahan dan desa. Berdasarkan hasil SSGI Tahun 2021, prevalensi stunting Kabupaten Wonosobo berada pada posisi tertinggi yaitu sebesar 28,1% meskipun sudah mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 38,7%. Prevalensi ini masih jauh di atas prevalensi provinsi Jawa Tengah sebesar 20,9%. Sedangkan E-PPGBM Tahun 2021 Prevalensi stunting di Kabupaten Wonosobo juga masih tinggi yaitu sebesar 16,21% dibanding prevalensi provinsi sebesar 11,56%. Hasil akhir penimbangan serentak Bulan Februari 2022 diperoleh persentase stunting sebesar 19,22%. Pada bulan November 2022 telah diperoleh data EPPGBM berdasarkan penimbangan serentak bulan Agustus 2022 sebesar 14,7%. Angka ini mendekati target nasional tahun 2024 sebesar 14% (PPKBPPPA, 2022).

Secara umum tujuan pengabdian kepada masyarakat oleh tim PkM Fakultas Ilmu Kesehatan UNSIQ ini adalah untuk memberdayakan masyarakat sesuai dengan

kapasitasnya dalam rangka percepatan penurunan stunting di Kabupaten Wonosobo melalui berbagai kegiatan yang disingkat dengan istilah Gong Ceting atau akronim dari Gotong Royong Cegah Stunting. Adapun tujuan gerakan atau kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan kapasitas TPK (Tim Pendamping Keluarga) dalam melaksanakan pendampingan keluarga dengan anak stunting dan berisiko stunting
2. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan di desa dalam melakukan pengukuran antropometri
3. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga berisiko dalam menyiapkan menu sehat keluarga untuk mencegah stunting
4. Meningkatkan pengetahuan remaja tentang stunting dengan pemilihan Duta Remaja Gong Ceting
5. Melibatkan bapak bapak dalam pencegahan stunting melalui pembentukan PAKWALISANAK (Bapak Kawal Air Bersih dan Sanitasi Layak)
6. Membentuk forum diskusi kelompok berisiko (catin, ibu dengan balita dan ibu hamil) secara online melalui Whatsapp Group.

Manfaat yang diharapkan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat secara umum tentang stunting dan upaya upaya pencegahan dan penanganannya serta secara khusus dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kelompok-kelompok yang dapat berperan aktif

di masyarakat seperti kader, TPK dan remaja untuk menjadi bagian yang secara terus menerus akan melaksanakan kegiatan percepatan penurunan stunting di wilayahnya masing-masing.

MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Berdasarkan survey oleh Bapeda Wonosobo tahun 2021, diperoleh informasi penyebab stunting di Kabupaten Wonosobo meliputi 32% karena pola asuh, 22% faktor ekonomi, 16% ibu hamil KEK, 12% tingkat Pendidikan ibu, 10% faktor infrastruktur dan 7% karena faktor lainnya (BAPEDA Wonosobo, 2021; (DPPKBPPPA, 2022) Faktor dominan yang mempengaruhi kejadian stunting di Kabupaten Wonosobo adalah Berat Badan Lahir, Tingkat Pendidikan Ibu dan Jarak antara rumah keluarga dengan fasilitas pelayanan Kesehatan (Purnamasari, Widiyati, & Sahli, 2022). Selain faktor di atas, berdasarkan analisis situasi stunting kabupaten Wonosobo tahun 2022, dijumpai adanya kader yang bertugas ganda sebagai kader KB dan juga kader posyandu, dan TPK, masih dijumpainya variasi pengukuran antropometri yang dilakukan oleh para kader. Keterlibatan remaja dan kaum madam juga belum optimal. Dengan melihat latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan terkait stunting di Kabupaten Wonosobo, yaitu:

1. Belum optimalnya pengetahuan dan ketrampilan TPK (Tim Pendamping Keluarga) dalam proses pendampingan keluarga dengan anak stunting dan berisiko stunting
2. Belum optimalnya pengetahuan dan ketrampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri
3. Kurangnya pengetahuan keluarga tentang penyusunan menu sehat bagi keluarga untuk mencegah stunting
4. Belum optimalnya peran bapak dan remaja dalam pencegahan dan penanganan stunting
5. Belum adanya forum atau media komunikasi interaktif antara kelompok sasaran dengan tim ahli atau pakar.

Adanya masalah tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat FIKES UNSIQ Wonosobo merasa ikut terpanggil untuk berkolaborasi dengan pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan stunting di Kabupaten Wonosobo melalui Gerakan Gong Ceting (Gotong Royong Cegah Stunting). Target dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) oleh tim yaitu memberikan pelatihan yang sesuai pada TPK, Kader posyandu, keluarga berisiko stunting, remaja, kelompok bapak-bapak, dan kelompok sasaran stunting yaitu calon pengantin, ibu hamil dan ibu menyusui.

Luaran kegiatan PKM ini diantaranya yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan TPK tentang proses pendampingan keluarga berisiko stunting, peningkatan kemampuan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri pada bayi dan balita, peningkatan kemampuan keluarga dalam menyiapkan menu sehat bagi keluarga, adanya keterlibatan remaja dan kelompok bapak-bapak dalam pencegahan dan penanganan stunting serta tersedianya forum

komunikasi interaktif antara kelompok sasaran dengan tenaga ahli atau tim pakar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Gong Ceting ini dilaksanakan di 10 desa lokus Stunting Kabupaten Wonosobo berdasarkan SK Bupati tentang Desa Lokus Stunting Tahun 2021-2022. Metode yang dilakukan dalam Gerakan Gong Ceting ini yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengadakan koordinasi dengan pemerintah daerah yaitu BAPEDA dan Dinas PPKBPPPA Kabupaten Wonosobo sebagai representasi dari pemerintah. Selanjutnya koordinasi juga dilakukan dengan puskesmas, kepala desa, bidan desa dan kader dari 10 desa lokus yang telah ditetapkan. Koordinasi membahas tentang rencana kegiatan dan teknis pelaksanaan kegiatan yang direncanakan.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Melaksanakan kegiatan pelatihan TPK (Tim Pendamping Keluarga) yang terdiri dari bidan desa, kader Kesehatan dan kader KB. Pelatihan diikuti oleh 90 orang TPK yang berasal dari 10 desa lokus stunting dengan jumlah masing-masing desa sebanyak 9 orang. Pelatihan dilaksanakan di tingkat kabupaten dengan narasumber yang berasal dari perguruan tinggi UNSIQ dan DPPKBPPPA Wonosobo dengan

materi pendampingan keluarga berisiko oleh TPK. Metode yang digunakan adalah ceramah dan roleplay tugas TPK di desa.

- b. Melakukan pelatihan antropometri bagi kader Kesehatan di 10 desa lokus. Pelatihan dilakukan di setiap desa dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang, sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 200 orang. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi dan praktik secara langsung kepada bayi dan balita di setiap desa yang dilakukan oleh kader.
- c. Melakukan pelatihan penyusunan menu sehat bagi keluarga untuk pencegahan stunting bagi kader dan ibu – ibu yang berasal dari keluarga berisiko. Pelatihan diikuti oleh 200 peserta dengan masing-masing desa sebanyak 20 orang. Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktik memasak menu sehat bagi keluarga yang dilaksanakan di setiap desa lokus.
- d. Mengadakan kegiatan pemilihan duta remaja gong ceting. Kegiatan diikuti oleh 20 peserta yang berasal dari perwakilan remaja dari setiap desa. Kegiatan dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada peserta untuk selanjutnya dilakukan seleksi pemilihan duta remaja Gong Ceting.
- e. Pembentukan Pakwalisanak (Bapak Kawal Air Bersih dan Sanitasi Layak) bagi bapak-bapak yang berasal dari 10 desa lokus sebanyak 20 peserta.

Métode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah mengadakan pelatihan tentang Sanitasi dan Air Bersih bagi keluarga dan selanjutnya para peserta pelatihan mendapatkan sertifikat dan dikukuhkan sebagai Pakwalisanak di desanya masing-masing. Dengan kegiatan ini diharapkan adanya keterlibatan para bapak dalam upaya percepatan penurunan stunting.

- f. Membentuk forum diskusi melalui Whatsapp Group yang terdiri atas WA grup untuk kelompok remaja dan catin, WA grup untuk ibu balita dan WA grup untuk ibu hamil. Metode pembentukan forum ini dilakukan dengan cara melibatkan 1 orang admin grup yang berasal dari karang taruna dan 1 orang narasumber dari perguruan tinggi pada setiap WA grup. Selanjutnya WA grup diikuti oleh kelompok remaja dan catin, ibu dengan balita dan ibu hamil yang berasal dari 10 desa lokus stunting. Kegiatan dilakukan dengan cara narasumber memberikan materi stimulan sesuai dengan grupnya dan memberikan kesempatan tanya jawab kepada seluruh peserta (anggota grup) dan narasumber bertugas untuk memberikan respon dan jawaban atas diskusi yang terjadi dalam WA grup tersebut.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan evaluasi pada Setiap kegiatan

yang telah direncanakan dan selanjutnya disampaikan rekomendasi tindak lanjut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

HASIL PEMBAHASAN

Pelatihan TPK

Penguatan TPK (Tim Pendamping Keluarga) dilakukan melalui pelatihan TPK yang melibatkan kader TPK dari 10 desa lokus stunting di Kabupaten Wonosobo. Kegiatan Pelatihan ini di lakukan pada hari selasa tanggal 25 Oktober 2022 di *Dewani View* dengan menggunakan metode classical sebanyak tiga kelas masing-masing kelas terdiri dari 30 peserta kader TPK dengan materi pengenalan aplikasi elsimil, pencegahan stunting pada masa kehamilan, baduta dan balita serta pendampingan calon pengantin. Kegiatan pelatihan ini melibatkan DPPKBPPPA Wonosobo, Dosen dan mahasiswa UNSIQ Wonosobo. Seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Pelaksanaan Pelatihan TPK

Upaya yang dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan yaitu dengan melakukan pengukuran secara objektif dengan menggunakan soal *pre* dan *post test*. Hasil pengukuran menunjukkan

perubahan yang signifikan antara sebelum dilakukan pelatihan dan setelah dilakukan pelatihan dengan hasil nilai rata-rata *pre test* adalah 7, 14 dan *post test* 80, 54.

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan. Pemberian materi pelatihan dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami dan diikuti dengan praktik akan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dalam penanganan stunting. Hal ini juga didukung dari pendidikan kader pengalaman peserta menjadi kader TPK, karena semakin lama seseorang tersebut menjadi kader maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di masyarakat (Rahyanti & Sriasih, 2022).

Pelatihan Antropometri

Pelatihan antropometri dilakukan bagi kader posyandu di 10 desa terpilih lokus stunting di Kabupaten Wonosobo. Pelatihan dilakukan pada tanggal 15-17 November 2022. dengan rincian, pada tanggal 15 November 2022 dilaksanakan di Desa Slukatan, Tambi dan Tieng, tanggal 16 November 2022 dilaksanakan di Desa Pagerejo, Candimulyo dan Besani, pada tanggal 17 November 2022 dilaksanakan di Kaliwiro, Gondowulan, Damarkasiyan dan Purbosono. Adapun rangkaian pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Pemaparan terkait dengan pentingnya kemampuan pengukuran antropometri yang baik dan benar sebagai upaya pencegahan stunting bagi kader oleh narasumber

2. Narasumber dan fasilitator memberikan demonstrasi tahap pengukuran antropometri (berat badan, tinggi/panjang badan, dan lingkar kepala). Peralatan yang diperlukan yaitu; timbangan injak digital, baby scale, microtoice, infantometer, dan metlin.
3. Kader melakukan pengukuran antropometri terhadap probandus yang telah disediakan, dengan didampingi oleh fasilitator.
4. Evaluasi hasil, diantaranya menggunakan metode *pre-post test*.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan antropometri bagi kader-kader posyandu di desa seperti tampak pada gambar-2 berikut:



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Antropometri

Sebanyak 20 Kader Posyandu di setiap desa dinilai keterampilannya, meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala. Hasil pre dan post-test menunjukkan ada peningkatan keterampilan dalam pengukuran antropometri dengan hasil observasi pra pelatihan banyak kader tidak melakukan kalibrasi timbangan, memastikan baterai terpasang, desinfeksi peralatan, dan lupa untuk cuci tangan. Sedangkan tindakan

yang sudah baik dilakukan antara lain meminimalkan pakaian bayi dan anak, dan menempatkan timbangan pada tempat yang datar dan keras. Hasil observasi paska pelatihan menunjukkan 90% kader mampu melakukan pengukuran antropometri dengan baik termasuk pendokumentasiannya.

Hasil pelatihan juga menunjukkan bahwa kader mampu menjelaskan interpretasi hasil pengukuran status gizi dengan tepat. Secara garis besar semua Kader Posyandu di 10 lokus stunting di Kabupaten Wonosobo dapat melakukan pengukuran Antropometri sesuai dengan prosedur yang benar dan interpretasi status gizi dengan tepat.

Menurut (Candra, Probosari, Puruhita, Murbawani, & Ardiaria, 2021) pelatihan pengukuran antropometri dan sosialisasi pesan gizi seimbang dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu dari tingkat pengetahuan kurang menjadi baik. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader posyandu saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelatihan antropometri (Naomi & Budiono, 2022).

Pelaksanaan pelatihan pengukuran antropometri secara keseluruhan berjalan dengan lancar. Hambatan kecil yang ditemui di lapangan terutama pada saat pengukuran panjang badan pada probandus baduta yang rewel serta anak yang tidak mau ditimbang, sehingga diantisipasi menggunakan phantom bayi yang sudah dibawa oleh tim PKM.

Pelatihan Penyusunan Menu Sehat

Pelatihan penyusunan menu sehat dilakukan di 10 desa terpilih. Kegiatan ini

dilaksanakan pada bulan November 2022. Waktu pelaksanaan dilakukan selama 4 jam di setiap desa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan bagi remaja, ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu balita untuk menyiapkan, mengolah, dan menyajikan menu seimbang untuk keluarga sesuai dengan kebutuhan gizi masing masing anggota keluarga. Pelatihan ini diikuti oleh 200 peserta. Komposisi dari peserta pelatihan adalah 10 % ibu hamil, 40% kader, 10% wanita usia subur, dan 40 % ibu balita.

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah pre test, pemaparan materi, demonstrasi dan post-test. Hasil pre test menunjukkan rata rata sebelum dilakukan pelatihan 11.9, dan setelah dilakukan pelatihan, rata rata nilai 12.57, sehingga terdapat peningkatan nilai setelah dilakukan pelatihan penyusunan menu sehat. Peserta pelatihan juga bisa mendemonstrasikan cara mengolah, dan menyajikan menu sehat untuk keluarga. Menurut Marni, 2021, metode penyuluhan / pelatihan dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pencegahan stunting (Marni & Ratnasari, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nunung, dkk juga menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pelatihan dan penyuluhan tentang menu stunting bagi kader (Dayni, Ardiani, Fitri, Puspitasari, & Musdalifa, 2023).



Gambar 3 Pelatihan Penyusunan Menu Sehat

Hasil dari kegiatan pelatihan ini, adalah meningkatnya pengetahuan peserta dalam menyusun menu, mengolah menu dan menyajikan menu sehat untuk keluarga untuk mencegah stunting dengan pengukuran yang dilakukan yaitu menggunakan metode pre test dan post test, dimana pada hasil post test diperoleh peningkatan poin yang artinya terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta untuk mengolah menu sehat di keluarga. Hal ini juga seiring dengan hasil penyuluhan pencegahan stunting dengan Dapur Sehat (DASHAT) yang dilakukan oleh Dina, dkk, setelah dilakukan penyuluhan tentang stunting dan intervensi DASHAT, tingkat pengetahuan responden menjadi meningkat. (Nuryani, Aryantuti, Sari, Rafika, Yuliana, & Setyawati, 2023) Namun pada pelaksanaan kegiatan pelatihan ini terdapat kendala yang ditemukan, diantaranya terkait dengan adanya beberapa kegiatan yang pelaksanaannya secara bersamaan, sehingga ada beberapa peserta yang tidak bisa hadir seperti dari kelompok remaja. Untuk mengatasi kendala ini, peserta pelatihan lebih banyak diambilkan dari ibu hamil dan ibu

dengan balita. Kendala lain dijumpai karena jarak yang jauh sehingga narasumber hadir tidak tepat waktu sesuai dengan jadwal, akan tetapi kondisi ini dapat dimaklumi oleh peserta pelatihan dan kegiatan dapat tetap terlaksana dengan baik.

Pemilihan Duta Remaja Gong Ceting

Pelatihan Duta Remaja cegah stunting merupakan salah satu optimalisasi peran masyarakat khususnya remaja dalam upaya percepatan penurunan angka stunting di Jawa Tengah. Remaja mempunyai peran ganda dalam perbaikan gizi yaitu memberikan dampak pada dirinya sendiri dan masa depan pada keturunannya (Ana, Vilda. 2022). Pemilihan duta remaja diikuti oleh satu remaja putra dan satu remaja putri dari 10 desa lokus stunting Kabupaten Wonosobo. Rangkaian kegiatan pemilihan duta remaja adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Materi tentang Stunting

Materi stunting disampaikan oleh Pembicara dari Dinas P2KBPPPA dan Dosen dari Universitas dengan materi Stunting dan faktor-faktor yang mempengaruhi stunting, Deteksi dini stunting melalui pengukuran antropometri, upaya pencegahan stunting, pencegahan stunting dari aspek kesehatan masyarakat dan potensi tanaman obat untuk pencegahan stunting.

2. Seleksi Pemilihan Duta Remaja

Pemilihan Duta Remaja Gong Ceting dilaksanakan melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan tanya jawab oleh juri tentang pengetahuan remaja

terhadap stunting. Tahap kedua dilakukan dengan praktik pengelolaan rencana program kegiatan remaja dalam upaya penurunan stunting di desa. Berdasarkan hasil seleksi oleh Juri meliputi nilai pengetahuan, nilai ketrampilan konseling, nilai kemampuan pengukuran antropometri serta nilai komitmen dan motivasi menjadi duta gong ceting terpilih Duta Remaja Gong Ceting Juara I dari Desa Slukatan, Juara II dari Desa Damarkasiyan dan Juara III dari Desa Purbosono.



Gambar 4 Pelaksanaan Pemilihan Duta Remaja Gong Ceting

Pelatihan Duta Remaja Gong Ceting ini memberikan informasi, edukasi dan ketrampilan remaja dalam memahami tentang stunting, tanda serta langkah pencegahan stunting baik pada sebaya, ibu hamil serta masyarakat secara umum. Menurut (Wandani & Angesti, 2023) dengan pengetahuan remaja semakin berkompeten untuk melakukan tugasnya sebagai agen perubahan. Hambatan yang adalah pelatihan yang dilakukan diwaktu aktif sekolah sehingga ada remaja yang datang terlambat sehingga tidak mendapatkan materi secara utuh. Oleh karena itu peserta diberikan modul dan materi pelatihan tentang Duta Remaja Gong Ceting.

Pelatihan Pakwalisanak

Promosi kesehatan melalui layanan air bersih dan sanitasi layak adalah bahwa setiap ibu hamil, ibu menyusui, ibu nifas, dan anak usia 0-23 bulan mendapatkan akses layanan atau intervensi ketersediaan air bersih dan sanitasi diperlukan untuk penanganan stunting secara terintegrasi. Pakwalisanak merupakan pengembangan program promosi kesehatan untuk perubahan perilaku melalui pemberdayaan bapak- bapak yang sadar akan pentingnya air bersih dan sanitasi layak. Sanitasi merupakan faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di Indonesia. Upaya promosi kesehatan dan kerjasama lintas sektoral dalam intervensi gizi sensitif perlu ditingkatkan untuk mencegah stunting di Indonesia (Anita, Ollo. 2021).

Pelatihan ini diikuti oleh 10 bapak dari 10 Desa lokus Stunting Kabupaten Wonosobo dengan tugas yang tergambarakan melalui melalui 4 alur tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Pemetaan
- b. Tahap Fasilitasi Diskusi
- c. Tahap Pelaksanaan Kegiatan
- d. Tahap Monitoring dan Promosi Kesehatan

Pelatihan pakwalisanak dilaksanakan satu hari dengan materi akses air minum yang aman dan akses sanitasi yang layak. Pakwalisanak ini koordinasi dengan lintas sektor dalam penanganan stunting di tingkat desa terutama bagi kelompok keluarga berisiko.



Gambar 4 Pembentukan Pakwalisanak

Berdasarkan Permenkes RI no 32/2017, kualitas fisik air minum harus memenuhi syarat kesehatan yaitu tidak keruh/jernih, tidak memiliki rasa, tidak berbau, tiak terkontaminasi dengan zat kimia serta bebas dari berbagai mikroorganisme yang dapat menyebabkan anak mengalami stunting. Pakwalisanak diharapkan mampu menjadikan peran serta aktif bapak- bapak sebagai upaya penurunan stunting. Hambatan dari pakwalisanak adalah kurangnya pemantauan tidak lanjut keberlanjutan kegiatan oleh pemangku kepentingan.

Pembentukan Forum Diskusi pada Keluarga Berisiko dengan Pengembangan Program E-KIE melalui Whatsapp Group

Program E-KIE pada keluarga berisiko stunting menggunakan hasil inovasi media merupakan salah satu upaya kontribusi perguruan tinggi terhadap pencegahan stunting dan penurunan angka stunting. Menurut (Nasrullah, 2017), pemanfaatan media sosial whatsapp group efektif dan paling banyak diminati dalam membagi informasi secara daring yaitu kemudahan dalam membuat

grup, berbagi informasi dengan bentuk foto, gambar, video, file dan suara dapat dilakukan dengan mudah membuat. Aplikasi whatsapp dimiliki hampir semua orang dan dijadikan sarana edukasi online. Menurut (Kamila, 2019), media sosial WA dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar. Kegiatan program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang stunting dalam bentuk pelatihan, edukasi, dan pendampingan kelompok berisiko yaitu calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu balita terkait pencegahan stunting.

Tahapan kegiatan yang dilaksanakan pada aktivitas ini adalah:

1. Penyusunan *e-booklet*
2. Penjaringan peserta baik pada kelompok catin, bumil, busui, maupun ibu dengan balita, bekerjasama dengan kader kesehatan setempat
3. Penjaringan pendamping lapangan (fasilitator) yang diambil dari kelompok usia remaja (karang taruna)
4. Pelaksanaan edukasi secara *online* menggunakan grup *WhatsApp* (WA), sejumlah 4 grup di Kota Wonosobo. Grup pertama, untuk kelompok calon pengantin, grup kedua untuk kelompok ibu hamil, grup ketiga untuk kelompok ibu menyusui dan grup keempat untuk kelompok ibu dengan balita. Pembagian materi dilakukan oleh fasilitator secara berkala sesuai dengan *e-booklet* yang telah disusun dan apabila ada pertanyaan dari peserta dalam grup maka difasilitasi oleh fasilitator untuk dikomunikasikan dengan narasumber dosen). Narasumber juga turut

bergabung dalam grup WA tersebut.



Gambar 6 Grup WA kelas Bumil

Manfaat forum diskusi pada keluarga berisiko dengan pengembangan program E-KIE melalui Whatsapp Group dijadikan sebagai tempat atau wadah diskusi yang efektif untuk memecahkan masalah pertanyaan dan sesuatu yang penting yang harus disampaikan kepada orang-orang yang tergabung di dalamnya, peserta grup WA di dampingi langsung oleh narasumber dengan kualifikasi bidang keahliannya dan keilmuan di bidang kesehatan reproduksi, remaja, kehamilan, menyusui, tumbuh kembang balita. kegiatan ini berlangsung selama 7 hari. peserta Wa grup diberikan link pre test dan post test selain itu peserta memperoleh materi dalam *e-booklet*. Sehingga peserta memperoleh banyak informasi terkait pencegahan stunting dan mendorong masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan percepatan penurunan stunting dengan Gerakan Gong Ceting oleh perguruan tinggi bekerjasama dengan pemerintah pada umumnya telah dilaksanakan dengan baik dan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan TPK, Kader posyandu, keluarga berisiko stunting, remaja dan bapak-bapak serta kelompok sasaran (calon pengantin, ibu hamil dan ibu menyusui) dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di Kabupaten Wonosobo.

Peningkatan Kerjasama dan Koordinasi Perguruan Tinggi dengan pemerintah (OPD KB dan Dinas terkait sangat diperlukan untuk memastikan program percepatan penurunan stunting ini dapat terlaksana secara berkelanjutan. Selain itu memaksimalkan peran seluruh masyarakat terutama kader Kesehatan, kader KB, duta remaja dan pakwalisanak untuk kampanye program pencegahan stunting secara terus menerus dan berkesinambungan. Tindak Lanjut Kegiatan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Wonosobo harus dilakukan secara bersama-sama dari seluruh stakeholder termasuk di dalamnya perguruan tinggi UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo agar program yang telah dilaksanakan menjadi kegiatan yang berkelanjutan.

REFERENSI

Ana, Vilda Veria Setyawatii., Arif Kurniadi. (2022) *Stunting, Malnutrisi, Edukasi Gizi Remaja Masa Kini*: Deepublish. Yogyakarta

- Annita Olo, Henny Suzana Mediani, Windy Rakhmawati. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1113-1126. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Candra, a., Probosari, E., Puruhita, N., Murbawani, E., & Ardiaria, M. (2021). Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Sosialisasi Pesan Gizi Seimbang untuk Kadar Pos Pelayanan Terpadu / Posyandu. *Journal Of Nutritin ans Health*, 9(1), 31 - 38.
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap. *Bigfokes*, 1(2).
- Dayni, N. C., Ardiani, H. E., Fitri, D. A., Puspitasari, E., & Musdalifa, I. (2023). Pembentukan Tim Dashat (Dapur Sehat Atasi Stunting) Dan Intervensi Gizi Cegah Stunting. *Jurnal Masyarakat Mandir*, 7(1).
- Hemiyati, S., Atmaka, D. R., Santi, S., & Wigati, W. (2020). *Stunting: Permasalahan dan Tantangannya*. Yogyakarta: <http://ugmpress.ugm.ac.id>.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Peraturan Presiden (PERPRES) tentang Percepatan Penurunan Stunting*. LN.2021/No.172, jdih.setneg.go.id : 23 hlm.
- TNP2K (2017). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K)*.
- Kamila, H. P. (2019). *Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Di SMP Islam Al-Wahab Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. Jakarta: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46794/1/HILWA%20PUTRI%20KAMILA-FITK.pdf>.
- Kementria Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua, dan Pemandian Umum*. BN.2017/NO.864, kemkes.go.id : 7 hlm. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/112092/permenkes-no-32-tahun-2017>.
- Marni, & Ratnasari, N. Y. (2021). Penyuluhan Pencegahan Risiko Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2).
- Naomi, I., & Budiono, I. (2022). Pengaruh Pelatihan Antropometri terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. 2(2), 171-177.
- Nasrullah, R. (2017). Media sosial : perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nuryani, D. D., Aryantuti, N., Sari, N., Rafika, E., Yuliana, E., & Setyawati, E. (2023). Penyuluhan kesehatan tentang stunting dan pencegahannya dengan mengaplikasikan. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 2(4).
- PPKBPPPA, D. (2022). *Paparan Rembuk Stunting Kabupaten Wonosobo 23 Maret 2022*. Wonosobo: <https://dppkbpppa.wonosobokab.go.id/>.
- Purnamasari, I., Widiyati, F., & Sahli, M. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian an Penabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 9(1), 48-58.
- Rahyanti, N. M., & Sriasih, N. K. (2022). Pengaruh Pelatihan Kader Terhadap

GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol. 7 No. 3 Mei 2023

Kesiapan Kader Dalam Pencegahan Stunting. *Menara Medika*, 5(1).

Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Varidika*, 31(1), 52-57.

Wandani, K., & Angesti, A. N. (2023). Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting (Kepedulian Remaja Investasi Generasi). *Pemberdayaan MH Thamrin*, 15(1).

BAPEDA Wonosobo. (2021). *Evaluasi Stunting Kabupaten Wonosobo Tahun 2021*. Retrieved from <https://wonosobokab.bps.go.id/>